

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK KELOMPOK B DI RA NABIGH KABUPATEN SOPPENG

(Differentiation Learning In Improving Thinking Ability Critical In Group B Children In Ra Nabigh Soppeng District)

EKA SRIHARDINA

Ekasrihardina908@gmail.com

Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan belajar berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng Bagaimana Peningkatan Kemampuan berfikir Kritis Anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan beberapa cara seperti : Setting penelitian, persiapan penelitian, Subjek penelitian, sumber Data, Alat dan teknik pengumpulan Data, Indikator Kinerja, Analisis Data, dan Prosedur penelitian. Dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi anak untuk berkembang Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan manfaat, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk memahami kebutuhan setiap anak dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. (2) pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I masih belum memuaskan dan pada Siklus II perkembangan anak didik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan memuaskan. Berdasarkan presentasi data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 8 anak atau setara dengan (42,11%), dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 9 anak (47,37%). anak yang memperoleh mulai berkembang, sebanyak 2 Anak (10,53%). Nilai Ketuntasan belajar pada siklus II mencapai kemampuan berpikir kritis anak didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan tingkat keberhasilan mencapai 89,47%. Peningkatan ini termasuk dalam kategori sangat baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Kata kunci: Berdiferensiasi, Kemampuan Berpikir Kritis

ABSTRACT

The problems to be studied in this study are: how the implementation of differentiated learning in Ra Nabigh Soppeng Regency how to increase the critical thinking ability of Group B children in RA Nabigh Soppeng Regency. The type of research used is Class Action Research (PTK). In several ways such as: research settings, research preparation, research subjects, Data sources, Data collection tools and techniques, Performance Indicators, Data analysis, and research procedures. It can be concluded that (1) the application of differentiated learning provides space for children to develop although differentiated learning offers benefits, there are some obstacles in its implementation. One of the main challenges is the time it takes to understand each child's needs and design learning activities accordingly. (2) differentiated learning in cycle I is still not satisfactory and in Cycle II the development of students in critical thinking skills showed satisfactory. Based on the presentation of the data obtained, students who complete or develop very well as many as 8 children or equivalent (42.11%), and students who complete or develop as expected amounted to 9 children (47.37%). children who gained began to develop, as many as 2 children (10.53%). The value of learning completeness in the second cycle to achieve critical thinking skills of students showed a significant increase, with a success rate of 89.47%. This improvement belongs to the category of excellent compared to previous cycles.

Keywords: Differentiated, critical thinking skills

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah ada sejak tahun 1901, zaman Belanda menduduki Indonesia. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merdeka belajar adalah harapan baru bagi perkembangan kualitas Pendidikan di Indonesia, yang memunculkan paradigma baru tentang kebebasan pada masing-masing institusi pendidikan untuk lebih berani berinovasi dan berkreasi tanpa dibatasi oleh aturan-aturan yang membelenggu kreativitas institusi Pendidikan, pendidik maupun siswa dalam proses pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran.¹

Memfasilitasi siswa dalam proses pembelajarannya saja tidaklah cukup untuk mewujudkan Pendidikan 4.0 karena dewasa

ini perkembangan teknologi dan Pendidikan semakin berkembang dengan sangat pesat.²

Peningkatan mutu yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan tidak bisa dibiarkan dan ditawarkan lagi keberadaannya. Salah satu cara yang bisa kita lakukan yaitu dengan berlatih berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya diperuntukkan untuk orang-orang dewasa saja, tetapi kemampuan itu sudah harus ada sejak dini dan sudah tidak perlu alasan lain bahwa siswa harus berpikir kritis sedari dini.³

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah / 59 Al-Hasyr : ayat 2 ;

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ۚ

Terjemahnya :

Maka, ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai Akal.⁴

¹ Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*. (Surabaya: PT. JePe Press Media Utama. 2019). h. 32

² Aqib Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2019). h. 39

³ Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 53

⁴ Al-Quran dan Terjemahnya, (Banten : Forum Pelayan Al-Quran).

Menurut mufassir ayat tentang tersebut menjelaskan. dia yang mengusir Kaum Ahl Al-Kitab yang kafir (Bangsa yahudi suku banu nadlir) dari kampung halaman mereka, pada saat mengusir bangsa Yahudi dari jazirah Arab kali yang pertama. Kalian, wahai kaum Muslim, tidak mengira bahwa mereka akan hengkang dari kampung halaman karena begitu kuatnya mereka. Mereka sendiripun mengira bahwa benteng-benteng yang mereka miliki akan mampu melindungi diri mereka dari azab Allah. Tetapi Allah menyiksa mereka dari arah yang tidak mereka sangka lalu memasukkan rasa takut yang sangat kedalam hati mereka. Mereka merusak rumah tempat tinggal mereka dengan tangan mereka sendiri untuk dibiarkan kosong, dan dengan tangan kaum mukminin untuk merusak perlindungan mereka. Oleh karena itu ambillah pelajaran dari sesuatu yang terjadi pada mereka itu, wahai orang-orang yang mempunyai akal pikiran.⁵

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai 6 tahun. Hal ini dapat dilihat pada Pasal 1 ayat 14 sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2021), hlm. 151

Anak-anak khususnya pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka pada anak, anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak. Oleh sebab itu, Zainal Aqib mengatakan bahwa masa peka (teachable moment) yang juga disebut sebagai masa emas (golden age) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya.⁷

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi dalam pelaksanaan program kurikulum merdeka. Melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman berdasarkan kebutuhan siswa dalam kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses, dan diferensiasi produk. Dalam praktiknya, pembelajaran diferensiasi dapat digunakan seluruhnya secara bersamaan.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran abad 21. Keterampilan berpikir kritis merupakan cara berpikir mengenai suatu permasalahan yang dialami seseorang, berdasarkan metode yang terbukti pendukung dan penarikan kesimpulan dalam menyelesaikannya.⁹ Menurut Yuli dan Asmawati berpikir kritis merupakan upaya yang gigih untuk menguji sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau pengetahuan dengan bukti-bukti yang mendukung sehingga

⁷ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2019), hlm. 4.

⁸Muhammad Rofiul Basir dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*, (Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, Vol. 1 No. 2, 2023), h. 133-134.

⁹Irma A dan Suparman, *Deskripsi Bahan Ajar Matematika Berbasis PMRI untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VII*, (Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahad Dahlan, 2018), h. 221-226.

lebih lanjut dapat diambil kesimpulan yang tepat.¹⁰ Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan dapat melalui proses terstruktur yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi masalah menurut pendapat siswa itu sendiri, karena siswa dapat mengevaluasi suatu masalah berdasarkan pengalaman yang siswa lakukan secara nyata.¹¹

Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Dengan berpikir kritis dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan pekerja handal yang memiliki keterampilan berpikir kritis.¹²

Observasi awal di RA Nabigh Kabupaten Soppeng, terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak kelompok B. Guru cenderung menggunakan metode yang seragam untuk semua anak tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan minat individu. Sebagai hasilnya, beberapa anak tampak kurang aktif dan tidak menunjukkan partisipasi penuh dalam kegiatan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang lebih beragam mungkin dibutuhkan untuk dapat memenuhi

kebutuhan belajar setiap anak dan mendorong kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam pengamatan lebih lanjut, ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung menyelesaikan tugas dengan cepat, sementara anak yang kesulitan tampak kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu, dapat berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak secara menyeluruh. Penggunaan strategi yang memfasilitasi berpikir kritis, seperti memberikan pertanyaan terbuka dan mendorong eksplorasi ide, juga tampaknya kurang diterapkan, sehingga anak-anak belum terlatih untuk berpikir secara mandiri atau menyelesaikan masalah dengan cara kreatif. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul penelitian dengan judul Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B Di RA Nabigh Kabupaten Soppeng. Dilihat dari permasalahan diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis melalui pembelajaran berdiferensiasi bagi Anak Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng ?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Jenis Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti/Guru untuk memperbaiki praktik-praktik yang telah dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penyusunan teori diambil dan data empiris berdasarkan pengamatan

¹⁰ Hamdani M, Prayitno BA, dan Karyanto, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*, (Proceeding Biology Education Conference, Vol. 16 No. 1 2019), h. 139.

¹¹ Resya Safrina, Riswandi, dan Sugiman, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas I'*, (Jurnal FKIP UNILA, Vol 7 No. 1 2018), hlm. 9.

¹² Muhfahroyin, *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 16 No. 1 2019), h. 90.

partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen, dan fokus group diskusi dengan para ahli. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Nabigh Kabupaten Soppeng.

LANDASAN TEORITIS

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diferensiasi adalah proses, cara, perbuatan membedakan, pembedaan. Diferensiasi berarti menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu. Apakah guru membedakan konten, proses, produk, atau lingkungan belajar, penggunaan penilaian yang berkelanjutan dan pengelompokan yang fleksibel menjadikan ini pendekatan pengajaran yang berhasil.

Pembelajaran Berdiferensiasi mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya menurut Carol Tomlinsen Ann, dalam bukunya yang berjudul *Leadership for Differentiating Schools dan Classrooms* adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.¹⁴ Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa seperti Penyesuaian Proses

Belajar, Penyesuaian Konten Pembelajaran dan Penyesuaian Produk Pembelajaran.¹⁵

Guru harus menyadari bahwa ada berbagai pendekatan untuk mempelajari suatu mata pelajaran ketika pembedaan diterapkan. Bagian konten, proses, dan produk dari pembelajaran diferensiasi adalah tiga hal yang harus diterapkan oleh guru. Pada pembelajaran beriferensiasi guru harus menggunakan berbagai metode saat mempelajari suatu pelajaran. Guru merencanakan dan menyusun bahan, aktivitas, tugas yang akan dikerjakan di sekolah ataupun di rumah dan evaluasi akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat dan apa yang disukai siswa.¹⁶

Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividukan. Tetapi, lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik.¹⁷

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajarpengetahui yang relevan dan benar tentang dunia.¹⁸ Gagasan mengenai kemampuan ber

¹³ Richard Oliver *Kepuasan Pelanggan*. (Angewandte Chemie International Edition, 2021), h. 951–952

¹⁴ Richard Oliver *Kepuasan Pelanggan*. (Angewandte Chemie International Edition, 2021), h. 951–952

¹⁵ Atik Siti Maryam, *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021), h. 47

¹⁶ Gusteti & Neviyarni, *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. (Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022, h. 63

¹⁷ Elviya & Sukartiningsih, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri Surabaya*, (Jurnal Penelitian, 2023), h. 14

¹⁸ Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*. (Jakarta: PT Indeks: 2011), h.195

pikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.¹⁹

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah.²⁰ Cottrel mengemukakan bahwa "*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind*" yang artinya berpikir kritis merupakan aktifitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran.²¹

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Dalam berpikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.²² Sedangkan menurut Beyer berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pertanyaan-pertanyaan, ide-ide, argument, dan penelitian).²³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses

mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

1. Pembelajaran Berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki potensi, gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan yang berbeda. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru diberikan kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan perhatian lebih kepada kebutuhan unik setiap peserta didik.

RA Nabigh Kabupaten Soppeng sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini telah mengambil langkah strategis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui berbagai strategi, metode, dan media yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di RA Nabigh melibatkan

¹⁹ Wijaya, *Pengantar Valuasi*, (Salemba Empat. Jakarta. 2010), h. 72

²⁰ Johnson, *Contextual Teaching & Learning*. (Bandung: Mizan. Learning Center. 2019), h. 183

²¹ Cottrel, *Critical thinking skills developing effective analysis and argument*. (New York: Palgrave Macmillan, 2021), h. 1

²² Bobbi De Porter dkk. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar. Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa Learning, 2023), h. 298

²³ Filsaime, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. (Jakarta : Prestasi Pustaka. 2018), h. 56

identifikasi awal terhadap potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, Guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang variatif, seperti penyediaan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan, pendekatan personal, hingga pemanfaatan media kreatif untuk mendukung eksplorasi anak. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran ini.

Kepala sekolah memberikan penjelasan terkait kondisi anak yang ada di RA Nabigh, bahwa:

Kami sangat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di RA Nabigh Kabupaten Soppeng sebagai langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap anak. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, kami yakin anak-anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21. Kami juga mengapresiasi komitmen para guru yang terus belajar dan beradaptasi untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik.²⁴

senada dengan keterangan yang diperoleh salah seorang tenaga pengajar menyatakan bahwa :

Sebagai guru, kami merasa sangat terbantu dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini membuat kami lebih memahami bahwa setiap anak memiliki

cara belajar yang unik, sehingga kami bisa merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang variatif, seperti penggunaan media pembelajaran kreatif dan pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, kami melihat anak-anak lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Meskipun ada tantangan, kami percaya bahwa dengan dukungan sekolah dan kolaborasi dengan orang tua, pembelajaran berdiferensiasi ini akan membawa dampak positif yang besar bagi perkembangan peserta didik.²⁵

Tanggapan berbeda disampaikan oleh tenaga pengajar, ia menyampaikan :

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, kami sebagai guru menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk memahami kebutuhan setiap anak dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan jumlah siswa yang cukup banyak di kelas, sulit untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anak. Kami juga merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar kami benar-benar dapat menerapkan konsep ini secara efektif. Keterbatasan sumber daya dan media pendukung di sekolah juga menjadi hambatan dalam menciptakan aktivitas yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan tantangan-tantangan ini, kami berharap ada

²⁴ Marni, Kepala Sekolah Raudatul Athfal Nabigh, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, Wawancara, 11 November 2024

²⁵ Asmulia, Guru Raudatul Athfal Nabigh, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, Wawancara, 14 November 2024.

dukungan lebih dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan waktu perencanaan yang memadai.²⁶

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi anak untuk berkembang Pendekatan ini membuat kami lebih memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik, sehingga kami bisa merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang variatif, Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk memahami kebutuhan setiap anak dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan jumlah siswa yang cukup banyak di kelas, sulit untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anak. Kami juga merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar kami benar-benar dapat menerapkan konsep ini secara efektif.

Aktivitas awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian di kelas yang menjadi objek penelitian adalah mencari informasi terkait sehingga peneliti melakukan penggalian informasi secara menyeluruh ke kepala sekolah dan para guru, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan untuk melakukan penelitian terkait peningkatan anak dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. Peneliti mengangkat sebuah penelitian karena di sekolah tersebut, masih minim Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Peneliti mengambil sampel satu kelas yaitu kelas B karena dianggap paling dominan yang belum tau sama sekali .

1. PraSiklus

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah melakukan observasi terlebih dahulu. Peneliti melakukan observasi di Raudhatul Athfal (RA) Nabigh Kabupaten Soppeng. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng, yang diharapkan untuk mencapai tingkat perkembangan sangat baik. Namun, kenyataan yang didapat oleh peneliti berbeda jauh dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran di RA Nabigh Kabupaten Soppeng biasanya dilakukan dengan metode yang cenderung seragam untuk seluruh anak, tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar anak. Kegiatan pembelajaran sering kali didominasi oleh tugas-tugas yang sama untuk semua anak, seperti menjawab pertanyaan sederhana dan menghafal materi yang diajarkan guru.

Metode ini dianggap kurang optimal dalam melatih kemampuan berpikir kritis anak karena kegiatan yang dilakukan kurang bervariasi dan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Anak-anak sering merasa bosan karena tidak ada tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Dari hasil penelitian pra siklus yang didapat melalui observasi, wawancara, dan data dari guru kelas, diketahui bahwa indikator berpikir kritis, seperti kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan kompleks, dan memberikan alasan terhadap pilihan mereka, masih belum berkembang sesuai harapan.

²⁶ Jumriana, Guru Raudatul Athfal Nabigh, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, Wawancara, 20 November 2024.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 November 2024. Alur dari siklus I ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap pertemuan anak diajarkan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng.

Berikut adalah paparan dari siklus I, di antaranya:

a) Perencanaan

Siklus 1, pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng. Proses perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan peserta didik, di mana guru melakukan observasi awal untuk mengetahui gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing anak. Berdasarkan hasil observasi, guru menetapkan kebutuhan belajar siswa agar strategi diferensiasi dapat diterapkan secara efektif. Selanjutnya, guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan pembelajaran interaktif, tugas-tugas yang menantang, dan diskusi kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis proyek dengan aktivitas yang menekankan pada eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah. Guru menyusun tiga jenis aktivitas berdasarkan tingkat kesulitan, yaitu aktivitas sederhana untuk siswa dengan kemampuan dasar, aktivitas menengah untuk siswa yang berada pada tingkat rata-rata, dan aktivitas kompleks untuk siswa dengan kemampuan di

atas rata-rata. Contohnya, anak-anak diajak untuk memecahkan masalah sehari-hari, seperti menemukan cara menjaga kebersihan kelas dengan ide-ide kreatif mereka.

Untuk mendukung keterlibatan siswa, guru menggunakan media pembelajaran menarik seperti gambar, video pendek, dan alat manipulatif yang relevan dengan tema. Guru juga merancang pertanyaan pemantik yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti "Mengapa kita harus menjaga kebersihan kelas?" atau "Bagaimana cara kita bekerja sama untuk menjaga kebersihan?" Selain itu, guru memastikan setiap aktivitas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berkolaborasi dalam kelompok kecil.

Sebagai langkah akhir, guru menetapkan metode evaluasi formatif untuk mengukur kemajuan siswa. Observasi, penilaian berbasis kinerja, dan catatan anekdot digunakan untuk menilai partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa selama kegiatan. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan perencanaan ini, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak secara optimal.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus

Idilaksanakanselamaduahari.Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam 08.00-10.00 WITA. Siklus1 pertemuan ke I dilaksanakan pada Tanggal 18 November 2024.Berikutpelaksanaan siklusIpertemuan kesatu secararinci:

(1) PraKegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan persiapan dengan menata ruang kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Meja dan kursi diatur dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi antar peserta didik. Pengelompokan ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah diskusi,

tetapi juga untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru memastikan bahwa area kelas bersih, rapi, dan nyaman untuk mendukung konsentrasi siswa selama proses belajar berlangsung.

Sebagai bagian dari persiapan, guru juga menyiapkan alat peraga yang relevan dengan tema pembelajaran. Alat peraga ini dapat berupa gambar, video, atau alat manipulatif yang dirancang untuk mempermudah pemahaman konsep. Misalnya, jika pembelajaran berhubungan dengan geometri, guru dapat menyediakan balok atau model tiga dimensi untuk membantu siswa memahami bentuk dan ukuran. Alat peraga yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Pendidik memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan diferensiasi peserta didik. Diferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan tema pembelajaran berdasarkan kemampuan serta minat siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat diberikan tantangan tambahan, sementara siswa yang membutuhkan dukungan lebih dapat diberikan panduan yang lebih rinci. Dengan demikian, setiap siswa merasa diperhatikan dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya.

Selain menyiapkan materi, Pendidik juga menyusun catatan observasi dan lembar kerja yang dirancang untuk berbagai tingkat kemampuan siswa. Catatan observasi digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa secara individual, sementara lembar kerja disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Lembar kerja ini dirancang untuk menantang siswa berpikir kritis sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri.

Pendidik melakukan pengecekan ulang terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) untuk memastikan semua kegiatan yang dirancang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Guru memeriksa urutan kegiatan, alokasi waktu, serta keterkaitan antara materi, metode, dan evaluasi yang akan digunakan. Peninjauan ini penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Persiapan yang matang, diharapkan siswa dapat langsung terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sejak awal. Kesiapan guru dalam menata kelas, menyiapkan alat peraga, dan menyusun materi yang sesuai kebutuhan memungkinkan siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru dapat lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas karena semua kebutuhan telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya. Hal ini memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

(2) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan sapaan ramah dari guru kepada siswa. Sapaan ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga mereka merasa diterima dan dihargai. Guru mengajak siswa untuk tersenyum, saling menyapa, atau berbincang singkat tentang hal-hal positif untuk mencairkan suasana. Langkah sederhana ini bertujuan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa, yang akan berdampak positif pada motivasi belajar mereka.

Setelah menciptakan suasana yang ramah, guru mengajak siswa untuk melakukan aktivitas ringan yang menarik, seperti menyanyikan lagu pembuka atau bermain permainan singkat. Lagu pembuka dapat dipilih sesuai tema pembelajaran, misalnya lagu tentang kebersihan atau kerja sama. Sementara itu, permainan tebak gambar atau kuis cepat digunakan untuk menarik perhatian siswa sekaligus membangun semangat

mereka. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan fokus siswa, tetapi juga membuat mereka lebih siap secara mental untuk mengikuti proses pembelajaran inti.

Pendidik kemudian memperkenalkan tema atau topik pembelajaran dengan cara yang kreatif dan menarik. Misalnya, guru dapat menggunakan media visual seperti video pendek atau gambar tematik yang relevan dengan topik. Contohnya, jika tema hari itu adalah kebersihan, Pendidik dapat menunjukkan video animasi yang menggambarkan pentingnya menjaga kebersihan atau gambar yang menunjukkan situasi sebelum dan sesudah membersihkan ruangan. Penggunaan media ini membantu siswa memahami topik secara visual dan membangun rasa antusiasme terhadap materi yang akan dipelajari.

Untuk menggugah rasa ingin tahu siswa, guru menyampaikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan tema pembelajaran. Pertanyaan seperti “Apa yang kamu ketahui tentang menjaga kebersihan?” atau “Bagaimana perasaanmu saat melihat ruang kelas yang bersih?” dirancang untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan pembelajaran. Selain itu, pertanyaan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempersiapkan mereka secara kognitif sebelum memasuki pembelajaran inti. Dengan metode ini, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena merasa topik yang dibahas memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka.

(3) Kegiatan Inti

kegiatan inti, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan minat atau kemampuan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berkontribusi secara optimal sesuai potensinya. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda namun saling berhubungan untuk mendorong kerja sama dan saling melengkapi. Misalnya, satu kelompok

diberi tugas membuat poster tentang cara menjaga kebersihan, sementara kelompok lainnya berdiskusi mengenai langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan dengan bantuan alat peraga yang disediakan.

Dalam proses ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan mengarahkan peserta didik jika mereka menemui kesulitan. Pendidik memantau aktivitas setiap kelompok, memberikan umpan balik yang membangun, dan memastikan semua peserta didik terlibat aktif dalam tugas yang diberikan. Selain itu, pendidik juga memberikan panduan tambahan jika diperlukan, seperti memberikan contoh praktis atau menjelaskan konsep yang kurang dipahami. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa didukung namun tetap memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

Selama kegiatan berlangsung, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat mereka. Pendidik mengajukan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mendorong siswa mengeksplorasi ide secara mendalam, seperti “Apa yang akan terjadi jika kebersihan tidak dijaga di tempat umum?” atau “Bagaimana kamu dapat mengajak orang lain menjaga kebersihan bersama-sama?” Pertanyaan ini tidak hanya melatih kemampuan analitis siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan menyimpulkan dan menyampaikan ide secara logis dan sistematis.

Dengan kegiatan yang dirancang secara kolaboratif, peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga dari teman sebaya. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi bersama. Dalam proses ini, pendidik memastikan bahwa interaksi yang terjadi bersifat positif dan saling mendukung. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang topik

yang dibahas, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

(4) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dimulai dengan siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan tugas yang telah mereka selesaikan, seperti hasil diskusi atau karya kreatif seperti poster. Guru memberikan apresiasi atas usaha dan ide yang telah mereka sampaikan untuk membangun rasa percaya diri siswa. Setelah itu, guru mengadakan diskusi kelas untuk merefleksikan pembelajaran, dengan mengajukan pertanyaan seperti “Apa yang kamu pelajari hari ini?” atau “Bagaimana cara kita menerapkan ini di kehidupan sehari-hari?”

Selanjutnya, guru menyimpulkan materi pembelajaran dengan menyampaikan poin-poin penting yang telah dipelajari, seperti pentingnya menjaga kebersihan dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga memberikan penghargaan berupa stiker atau pujian kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan. Sebagai penutup, guru mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan relaksasi seperti menyanyikan lagu perpisahan atau melakukan tepuk semangat untuk menutup kelas dengan suasana positif dan menyenangkan.

c) Observasi

Observasi dilaksanakan saat siklus I sampai siklus II. Saat observasi peneliti melakukan observasi meliputi aktivitas guru dan anak didik saat proses belajar mengajar. Peneliti meneliti aktivitas guru dan anak didik sesuai dengan lembar observasi. Berikut adalah hasil observasi dari siklus I:

(1) Hasil Observasi Guru

Penelitian observasi guru dan anak didik mempunyai prosedur agar penelitian lebih terarah. Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai

kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang.

(2) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran pada siklus 1, perkembangan anak didik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan hasil yang cukup bervariasi. Dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau mencapai kategori berkembang sangat baik berjumlah 2 anak (10,53%), sementara anak yang berkembang sesuai harapan mencapai 8 anak (42,11%). Jumlah ini masih tergolong rendah dibandingkan jumlah keseluruhan anak, yaitu 19 anak, karena persentase keberhasilan masih di bawah target 70%.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya respons positif terhadap media yang digunakan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat kemampuan anak dalam memahami tugas dan instruksi yang diberikan guru. Anak dengan tingkat kemampuan lebih rendah tampak kesulitan mengikuti kegiatan yang dirancang untuk tingkat kemampuan lebih tinggi.

Misalnya, pada kegiatan eksplorasi menggunakan bahan belajar visual seperti gambar bertema atau media manipulatif, beberapa anak tampak kurang terlibat karena media tersebut belum sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu, pembagian kelompok yang kurang optimal juga membuat sebagian anak tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk belajar secara aktif.

Di sisi lain, beberapa anak justru menunjukkan potensi yang cukup baik ketika diberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka. Anak-anak ini lebih aktif dalam diskusi, mampu memberikan alasan logis, dan menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak,

asalkan implementasinya dilakukan secara lebih efektif.

Siklus II

a) Perencanaan

Setelah melakukan evaluasi pada siklus I, hasil yang dicapai belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki perencanaan pembelajaran agar lebih efektif. Pendekatan berdiferensiasi digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak didik. Dalam perencanaan ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar observasi guru dan anak didik, serta lembar perkembangan anak didik. Indikator pencapaian yang ditetapkan meliputi: anak didik mampu mengajukan pertanyaan kritis terkait tema pembelajaran, memberikan alasan logis terhadap jawaban atau pendapat mereka, menganalisis perbedaan dan persamaan objek atau konsep yang dipelajari, serta mengambil kesimpulan sederhana berdasarkan informasi yang diperoleh.

Tema pembelajaran pada siklus II adalah "Diri Sendiri," dengan waktu pelaksanaan selama 180 menit untuk dua kali pertemuan. Pendekatan berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Media yang digunakan meliputi flashcard tematik, alat manipulatif, bahan visual seperti gambar dan video pendek, serta lembar kerja. Tahapan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, di mana guru menyapa anak didik secara hangat, mengajak menyanyikan lagu bertema diri sendiri, dan memberikan pertanyaan pemantik seperti, "Mengapa kita perlu mengenal diri sendiri?"

Kegiatan inti dilaksanakan dengan membagi anak didik ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan dan gaya belajar, yaitu visual, kinestetik, dan auditori. Setiap kelompok melakukan aktivitas berdiferensiasi, seperti menganalisis gambar diri untuk

kelompok visual, bermain mencocokkan anggota tubuh dengan flashcard untuk kelompok kinestetik, dan mendengarkan cerita pendek serta menjawab pertanyaan untuk kelompok auditori. Hasil kegiatan ini didiskusikan bersama, dan guru memberikan panduan untuk membantu anak menjelaskan alasan serta kesimpulan mereka. Penutup dilakukan dengan refleksi bersama, pemberian umpan balik positif, dan penugasan berupa membawa benda favorit untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.

Penyesuaian dalam siklus II meliputi pengenalan dan pembiasaan media yang dilakukan secara menyenangkan, penyederhanaan tugas agar sesuai dengan tingkat kemampuan anak, serta penguatan interaksi dengan lebih banyak pertanyaan terbuka untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan perencanaan ini, diharapkan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara efektif pada siklus II.

b) Pelaksanaan

1. Pra Kegiatan

Pada siklus II, perencanaan pembelajaran difokuskan pada penerapan strategi berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B. Peneliti menyusun RPPH yang dirancang secara rinci berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I. Perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi individu setiap anak didik. Dokumen pendukung seperti lembar observasi guru dan anak didik serta lembar perkembangan anak disiapkan untuk memantau perkembangan selama pelaksanaan siklus II. Rencana pembelajaran melibatkan pendekatan personalisasi sesuai dengan gaya belajar anak, yaitu visual, auditori, atau kinestetik.

Indikator yang ditargetkan pada siklus II meliputi: 1) Anak didik mampu mengajukan pertanyaan kritis terhadap tema yang diajarkan; 2) Anak didik mampu memberikan solusi sederhana terhadap masalah yang

relevan dengan tema pembelajaran; 3) Anak didik menunjukkan kemampuan berpikir analitis dalam mengenali hubungan antar konsep yang diajarkan; 4) Anak didik mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Setiap pertemuan dirancang berlangsung selama 180 menit, dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk mendukung pencapaian indikator secara optimal.

Tahapan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, seperti flashcard, alat permainan edukatif, serta diskusi kelompok kecil. Tema pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan anak, seperti "Diri Sendiri dan Lingkunganku." Dalam prosesnya, anak didik diperkenalkan pada materi secara bertahap sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Guru membimbing anak melalui berbagai aktivitas seperti bermain peran, eksplorasi visual, dan diskusi interaktif untuk melatih mereka berpikir kritis dan reflektif. Seluruh proses pembelajaran diatur agar memberikan pengalaman yang bermakna bagi setiap anak, mendorong mereka untuk berpikir secara kreatif dan sistematis.

2. Kegiatan awal

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam hangat kepada anak didik, diikuti dengan ajakan untuk menjawab salam secara bersama-sama. Jika terdapat anak yang belum merespons, guru mengulangi salam dengan penuh semangat untuk memastikan seluruh anak didik merasa dilibatkan dan siap mengikuti kegiatan belajar. Setelah itu, guru membimbing anak didik untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, membangun suasana yang kondusif dan penuh rasa hormat. Kegiatan ini bertujuan membiasakan anak untuk memulai aktivitas dengan sikap positif.

Untuk mempersiapkan pembelajaran, guru mengatur anak didik menjadi dua kelompok sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Kelompok pertama difokuskan untuk anak yang lebih nyaman dengan

aktivitas kinestetik, sementara kelompok kedua untuk anak yang cenderung belajar melalui observasi dan diskusi. Guru memulai dengan kegiatan circle time, menanyakan kabar anak sambil menyanyikan lagu-lagu sederhana yang relevan dengan tema pembelajaran. Dengan diselingi tepuk tangan dan ice breaking, guru menjelaskan tema "Diri Sendiri dan Lingkunganku," menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan kegiatan yang akan dilakukan hari ini, sehingga anak lebih antusias dan memahami alur pembelajaran secara logis.

3. Kegiatan inti

Guru memulai kegiatan inti dengan meminta anak didik duduk melingkar. Guru mengarahkan anak untuk mengenang materi sebelumnya secara singkat, lalu menghubungkannya dengan pembelajaran hari ini untuk memberikan konteks. Dalam suasana yang nyaman, guru menunjuk satu anak untuk menutup matanya. Anak tersebut kemudian dipandu oleh guru dan teman-temannya melalui berbagai petunjuk hingga berhenti pada suatu titik, di mana anak diminta membaca atau mengenali kata atau simbol yang ditentukan. Kegiatan ini melatih kemampuan analisis dan respon cepat anak melalui stimulasi berbasis kolaborasi dan permainan.

Setelah itu, guru meminta anak didik berbaris memanjang. Guru memberikan instruksi berupa pesan sederhana yang akan diteruskan dari satu anak ke anak berikutnya hingga barisan terakhir. Anak di akhir barisan diminta untuk mencari atau mengenali kata atau simbol sesuai dengan instruksi yang diterima. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Dengan pendekatan berdiferensiasi, anak didik didukung sesuai gaya belajar mereka; misalnya, anak dengan gaya visual diberikan bantuan berupa gambar, sementara anak dengan gaya auditori dilatih melalui arahan lisan.

4. Kegiatan Akhir

Guru dan anak didik bersama-sama membentuk circle time untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dalam suasana santai, anak didik diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka selama pembelajaran, seperti apa yang mereka pahami dan tantangan yang mereka hadapi. Guru mengarahkan diskusi agar anak didik dapat mengidentifikasi apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas. Setiap tanggapan anak diberikan apresiasi, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan pesan positif yang berkaitan dengan tema yang telah dipelajari, menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Guru juga memberikan gambaran singkat tentang pembelajaran yang akan datang, menciptakan rasa penasaran dan semangat untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Sebagai penutup, guru memberikan instruksi ringan untuk mempersiapkan diri, seperti membawa bahan atau alat yang diperlukan. Guru mengucapkan salam perpisahan dengan penuh kehangatan, dan anak didik menjawab dengan antusias, menutup pembelajaran hari itu dengan suasana positif dan penuh semangat.

c) Observasi

1. Hasil Observasi Guru

Setelah dilakukan observasi guru pada siklus I mendapatkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang. Hasil dari observasi guru memperoleh hasil akhir 67 dengan nilai diperoleh 48 dari 72 nilai maksimal.

2. Hasil Observasi anak didik

Observasi anak didik dilakukan saat proses

pembelajaran. Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus diteliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak belum berkembang anak didik akan mendapatkan nilai 1, anak didik yang mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, sedangkan anak yang berkembang baik mendapatkan nilai 4.

3. Hasil Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Anak didik mampu mengajukan pertanyaan kritis, memberikan solusi sederhana terhadap masalah, serta menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi sehari-hari. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan pendapat dengan percaya diri.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I masih belum memuaskan dan pada Siklus II perkembangan anak didik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan memuaskan. Berdasarkan presentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 8 anak atau setara dengan (42,11%), dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 9 anak (47,37%). Anak yang memperoleh mulai berkembang, sebanyak 2 Anak (10,53%). Nilai Ketuntasan belajar pada siklus II mencapai kemampuan berpikir kritis anak didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan tingkat keberhasilan mencapai 89,47%. Peningkatan ini termasuk dalam kategori sangat baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

PENUTUP

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi anak untuk berkembang. Pendekatan ini membuat kami lebih memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik, sehingga kami bisa merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang variatif, Meskipun pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang diperlukan untuk memahami kebutuhan setiap anak dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan jumlah siswa yang cukup banyak di kelas, sulit untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua anak. Kami juga merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut agar kami benar-benar dapat menerapkan konsep ini secara efektif.

Kemampuan Berpikir Kritis melalui pembelajaran berdiferensiasi bagi Anak Kelompok B di RA Nabigh Kabupaten Soppeng ditemukan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I masih belum memuaskan dan pada Siklus II perkembangan anak didik dalam kemampuan berpikir kritis menunjukkan memuaskan. Berdasarkan presentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 8 anak atau setara dengan (42,11%), dan anak didik yang tuntas atau berkembang sesuai harapan berjumlah 9 anak (47,37%). Anak yang memperoleh nilai berkembang, sebanyak 2 Anak (10,53%). Nilai Ketuntasan belajar pada siklus II mencapai kemampuan berpikir kritis anak didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan tingkat keberhasilan

mencapai 89,47%. Peningkatan ini termasuk dalam kategori sangat baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Nuansa Aulia, 2019.
- Basir Muhammad Rofiul dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*, Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, Vol. 1 No. 2, 2023.
- Candra Dewi Imyilia Kirana, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Tegak*, International Conference on Lesson Study Universitas Muhammadiyah Gresik, 2021.
- Cottrel, *Critical thinking skills developing effective analysis and argument*. New York: Palgrave Macmillan, 2021
- Filsaime, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka. 2018.
- Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Fitra, *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA*, Jurnal Filsafat Indonesia. 2022
- Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: PT Indeks: 2011.

- Johnson, *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan. Learning Center. 2019.
- Karyanto dan Hamdani M, Prayitno BA , *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*, Proceeding Biology Education Conference, Vol. 16 No. 1 2019.
- Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 2019.
- Muhfahroyin, *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 16 No. 1 2019.
- Neviyarni, Gusteti , *Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. Lebesgue : Jurnal Ilmiah. Pendidikan, 2022.
- Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama. 2019.
- Oliver Richard, *Kepuasan Pelanggan*. Angewandte Chemie International Edition, 2021.
- Porter Bobbi De dkk. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar. Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa Learning, 2023.
- Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta. 2021.
- Siti Maryam Atik, *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2021.
- Sugiman, Resya Safrina, Riswandi, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas I'*, Jurnal FKIP UNILA, Vol 7 No. 1 2018.
- Sukartiningsih, Elviya, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri Surabaya*, Jurnal Penelitian, 2023.
- Suparman dan Irma A, *Deskripsi Bahan Ajar Matematika Berbasis PMRI untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VII*, Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahad Dahlan, 2018.
- Sutisnawati Astri dkk, *Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pendas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2024.
- Suwandi Sarwiji, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2021.
- Wijaya, *Pengantar Valuasi*, Jakarta ; Salemba Empat, 2020.